

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah

Pada masa berdirinya Madrasah ini bernama Mamba'ul Huda di bawah naungan Ma'arif cabang Magetan, didirikan pada tanggal 1 juli 1964 yang dibentuk oleh pengurus:¹

Ketua I : Osman Afandi GA

Ketua II : Ny. Sumartin Kepala SDN Pangung

Sekretaris I : Bpk. Rohani Pegawai Ditjora Madiun

Sekretaris II : Bpk. Bibit Abdulloh

Bendahara I : Bpk. Muntolip, BA Guru SDN Ngumpul

Bendahara II : Bpk. As'ari.

Yang ditunjuk sebagai kepala Madrasah adalah Bpk. Osman Afendi. Dalam perkembangan berikutnya pada tahun 1972 Madrasah berubah dari Madrasah Ma'arif dilahirkan di bawah naungan Inpenda Kabupaten Magetan dengan status diakui. Tahun 1973 berubah setatus sementara serta diikutkan mengikuti ujian MIN pada tahun 1974 Bapak Usman Afendi dimutasikan ke kantor PPAI. Tahun 1978 Madrasah dialihkan menjadi GUPPI dan status disamakan dengan no : Lm / 03 / 63 / A / 78. Pada tahun 1983 kepengurusan Madrasah diadakan reformasi yang sebagai pengurus yaitu :

Ketua I : Bpk. H. Umar Kasun

¹ "Arsip Madrasah Mambaul Huda Tentang Sejarah Berdirinya Madrasah," 14 Mei, 2025.

Ketua II : Bpk. K. Jauhari

Sekretaris I : Bpk. Junub GA MI Bakur

Sekretaris II : Bpk. Bibit A.GA MI Panggung

Bendahara I : Bpk. Badri Ahmadi, BA. GA MTsN Karangmojo II

Bendahara II : Bpk. Setro Simin

Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MI Mamba'ul Huda Panggung sebagai berikut :

1964 sampai 1974 : Osman Afandi.

1974 sampai 1976 : Muntholip.

1976 sampai 1982 : S. Djamali.

1982 sampai 2000 : Siti Insijah

2000 sampai 2008 : Muharom, AMa.

2008 sampai 2009 : Suryani, SPd.I.

2009 sampai 2014 : Istrini, S.Pd.I.

2014 sampai 2015 : Indah Dwi Sri Lesteri, S.Pd SD

2015 sampai sekarang : Ali Kusnadin, S.Pd

2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda ²

a. Visi Madrasah

Visi Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Desa Panggung Kecamatan Barat Kabupaten Magetan adalah

”TERWUJUDNYA GENERASI BERAKHLAQL KARIMAH, BEPRESTASI, BERIMAN DAN BERTAQWA ”.

² “Arsip Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Visi Dan Misi Madrasah,” 14 Mei, 2025.

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:

1. Berprilaku dan bersikap berdasarkan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Berprestasi dalam setiap event perlombaan akademik dan non akademik.
3. Memiliki daya saing yang tinggi untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan
4. Mampu Mengamalkan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Memiliki kemandirian, Keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat dan berwawasan lingkungan.

b. Misi Madrasah

Dalam upaya mengimplementasikan visi Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Pangung menjabarkan misi madrasah sebagai berikut :

1. Mewujudkan lingkungan madrasah yang sehat, yang Islami.
2. Memberikan wadah kepada siswa guna Mengenali Potensi diri sejak dini dan mengembangkan secara optimal.
3. Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, untuk meningkatkan semangat belajar siswa.
4. Melaksanakan pembiasaan beraklaqul karimah dan ubudiyah.
5. Mengembangkan pola hidup yang selalu peka terhadap lingkungan sekitar.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan segenab komponen madrasah yang ada.

3. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda³

a. Keadaan guru

Tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan berjumlah 15 guru yang terdiri dari 5 guru laki-laki dan 10 guru perempuan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Guru

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Ali Kusnadin, S.Pd	L	Kepala Madrasah
2	Atik Indriyani, S.Pd	P	Guru
3	Umi Rofikoh, S.Pd	P	Guru
4	Chusnul Chotimah, S.PdI	P	Guru
5	Titik Iswahyuni, S.Pd	P	Guru
6	Sony Widyantoko, S.PdI	L	Guru
7	Risa Kurniawati, S.Pd	P	Guru
8	Mas'udatul Rohmah, S.Pd	P	Guru
9	Endah Dwi Winarsih, S.Pd	P	Guru
10	M. Fadhil Abdillah, S.Pd	L	Guru
11	Siti Marsiyah, S.Pd	P	Guru
12	Anis Susilowati, S.PdI	P	Guru
13	Hadi Susanto, S.Pd	L	Guru
14	M. Hamzah Hidayatullah, S.Pd	L	Guru
15	Julia Eka Ristianingsih, S.Pd	P	Guru

³ "Arsip Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Guru Dan Siswa,"14 Mei, 2025.

b. Keadaan Siswa

Jumlah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan pada tahun pelajaran 2024 / 2025 berjumlah 192 siswa yang terdiri dari 98 laki-laki dan 94 perempuan mulai kelas 1 sampai kelas 6 dengan jumlah rombel sebanyak 9 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.2 Data Siswa

No	Uraian	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
1	Kelas I	2	16	19	35
2	Kelas II	1	8	10	18
3	Kelas III	2	16	20	36
4	Kelas IV	1	18	11	29
5	Kelas V	2	16	20	36
6	Kelas VI	2	24	14	38
Jumlah		9	98	94	192

4. Struktur Organisasi Madrasah⁴

Struktur pengurus organisasi madrasah ibtidaiyah mambaul huda panggung tahun pelajaran 2024/2025 adalah sebagai berikut :

⁴ "Arsip Madrasah Ibtidaiyah Mammbaul Huda Tentang Struktur Organisasi," 14 Mei, 2025.

```
graph TD; KM[Kepala Madrasah  
Ali Kusnadin, S.Pd.] --> KK[Ketua Komite  
KUKUH, S.H.]; KM --> KY[Ketua Yayasan  
Drs. Djumangin]; KM --> WK[Waka Kesiswaan  
Ummi Rofikoh, S.Ag.]; WK --> B[Bendahara  
Atik Indriyani, S.Pd.]; WK --> TU[Tata Usaha  
Hadi Susanto, S.Pd.]; WK --> WKur[Waka Kurikulum  
Titik Iswahyuni, S.Pd.]; WK --> WSH[Waka Sarana/Humas  
Sony Widyantoko]; WKur --> WKur; WSH --> WSH; WK --> WKIII[Wali Kelas III A  
M. Hamzah H., S.Pd.]; WK --> WKIIIb[Wali Kelas III B  
Chusnul Chotimah, S.Pd.]; WK --> WKIV[Wali Kelas IV  
Endah Dwi W, S.Pd.]; WK --> WKVA[Wali Kelas V A  
Risa Kurniawati, S.Pd.]; WK --> WKVb[Wali Kelas V B  
Moch. Fadhil A, S.Pd.]; WK --> WKVIa[Wali Kelas VI A  
Atik Indriyani, S.Pd.]; WK --> WKVib[Wali Kelas VI B  
Titik Iswahyuni, S.Pd.]; WKIII --> WM[Wali Murid]; WKIIIb --> WM; WKIV --> WM; WKVA --> WM; WKVb --> WM; WKVIa --> WM; WKVib --> WM;
```

Beberapa sarana dan prasarana di MI Mambaul Huda Panggung telah tercatat dalam inventaris madrasah dengan baik dan rapi yang merupakan salah satu pendukung untuk membantu kelancaran proses belajar dan

⁵ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Sarana Dan Prasarana," 2 Juni, 2025.

mengajar. Di bawah ini rincian sarana dan prasarana yang dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Belajar

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Meja dan kursi siswa	20 set	Baik
2	Etalase piala	1 buah	baik
3	Etalase koperasi	1 buah	baik
4	Printer	1 buah	baik
5	Meja guru	7 buah	baik
6	Papan tulis	9 buah	baik
7	Penghapus	10 buah	baik
8	Alat kebersihan	12 buah	baik
9	Kipas dinding	10 buah	baik
10	Taplak meja	12 buah	baik
11	Pot bunga	20 buah	baik
12	Lcd proyektor	1 buah	baik
13	Rambu lalin	1 buah	baik
14	Papan catur	1 buah	baik
15	Alat peraga belajar	30 buah	baik

B. Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan kepala madrasah, guru PAI, dan siswa tentang implementasi metode pembiasaan maka diperoleh data bahwa MI Mambaul Huda Panggung telah melaksanakan metode pembiasaan sebagai strategi utama dalam membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan ini diterapkan secara berkesinambungan dan terstruktur dalam kegiatan harian, mingguan, dan insidental. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah MI Mambaul Huda sebagai berikut:

Di madrasah kami telah diterapkan sistem yang terstruktur untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Kami memiliki panduan kegiatan harian dan mingguan yang berisi jadwal dan tata cara pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya seperti hafalan surah pendek dan doa-doa harian. Panduan ini menjadi pedoman bagi guru dan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan secara konsisten dan terarah. Selain itu, kami juga menggunakan buku kontrol karakter siswa yang dipegang oleh guru. Buku ini mencatat perilaku harian siswa yang berkaitan dengan sikap religius, seperti membaca al-qur'an, kedisiplinan dalam beribadah, tanggung jawab, dan sopan santun. Buku ini menjadi alat monitoring dan evaluasi perkembangan karakter siswa, yang kemudian dilaporkan secara berkala kepada orang tua⁶

Pembiasaan tersebut diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman seperti disiplin dalam beribadah, mencintai Al-Qur'an, akhlak mulia, dan tanggung jawab sebagai muslim. Proses pembiasaan ini dilakukan sejak siswa masuk madrasah hingga pulang, serta diperkuat dengan peran guru dan lingkungan

⁶ "Wawancara Dengan Ali Kusnadin Selaku Kepala Madrasah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 2 Juni, 2025.

madrasah yang kondusif. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh salah satu guru PAI sebagai berikut :

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, saya secara konsisten menerapkan pembiasaan ubudiyah yaitu ibadah, pembiasaan religius untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan cinta terhadap nilai-nilai keagamaan. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran. Selain itu, saya juga mengajak siswa berdzikir bersama, terutama di sela-sela waktu setelah kegiatan belajar atau ketika menunggu waktu shalat. Dzikir yang dibaca seperti tasbih, tahlid, dan takbir, bertujuan melatih siswa untuk senantiasa mengingat Allah dalam berbagai keadaan. Saya juga membiasakan siswa untuk menjawab salam dengan sopan dan suara yang jelas setiap kali guru atau teman mengucapkan salam. Membimbing siswa untuk melaksanakan salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah di madrasah. Sebelum pelaksanaan shalat, saya memastikan siswa berwudhu dengan benar dan mengenakan pakaian yang bersih⁷

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan diantaranya pembiasaan harian seperti doa pagi, baca asmaul husna, hafalan surat pendek, tadarus Al Qur'an, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah pembiasaan mingguan yaitu upacara, istighosah, membaca surat yasin, tahlilan dan sholat jumat. Pembiasaan insidental diantaranya PHBI, lomba keagamaan, sebagaimana pernyataan salah satu siswa kelas 5 yang kami wawancarai sebagai berikut :

Setiap hari saya membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca asmaul husna, hafalan surat pendek, lalu tadarus Al-Qur'an sebelum belajar. Kami juga salat dhuha dan salat zuhur berjamaah di madrasah. Hari Jumat kegiatan istighosah, membaca surat yasin, tahlilan dan sholat jumat. Ada kegiatan peringatan setiap hari besar pada hari tertentu⁸

Selain itu guru juga berperan aktif dalam pelaksanaan pembiasaan, baik sebagai pembimbing maupun sebagai pelaksana langsung. Kepala madrasah mendukung

⁷ "Wawancara Dengan Soni Widyanto Selaku Guru Pendidikan Agama Islam MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 3 Juni, 2025.

⁸ "Wawancara Dengan Nida Nur Syafikal Selaku Siswa Kelas 5 MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 3 Juni, 2025.

penyataan kepala MI Mambaul Huda sebagai berikut :

Dalam rangka memastikan implementasi pembinaan karakter religius berjalan efektif dan konsisten, saya secara rutin melakukan supervisi dan observasi kelas. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek administrasi pembelajaran, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai religius di kelas, seperti pembacaan doa, sikap siswa terhadap guru dan teman, serta partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Saya juga memantau kehadiran guru dalam kegiatan salat berjamaah, baik salat dhuha maupun dzuhur. Hal ini penting karena guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga figur teladan bagi siswa. Selain itu kami juga melibatkan guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dalam pemantauan perkembangan karakter siswa. Guru BP memiliki peran strategis dalam mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa secara lebih mendalam, baik melalui pendekatan individual maupun kelompok⁹

Kemudian pelaksanaan kegiatan observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan secara langsung di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda selama beberapa hari pada waktu kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Tujuan observasi adalah untuk melihat secara nyata pelaksanaan metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan guru di madrasah, khususnya dalam membentuk karakter religius. Sementara dokumentasi secara kuat mendukung temuan dari wawancara dan observasi, serta menunjukkan bahwa pembiasaan di madrasah ini bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan sistem pembinaan karakter religius yang sistematis dan berkelanjutan. Observasi dan dokumentasi difokuskan pada beberapa aspek, antara lain pembiasaan yang terjadwal, pembiasaan yang tidak terjadwal, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai berikut:

⁹ "Wawancara Dengan Ali Kusnadin Selaku Kepala Madrasah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 2 Juni, 2025.

1. Pembiasaan yang terjadwal

a. Shalat dhuha berjamaah

Setiap pagi, sebelum pelajaran dimulai, siswa diarahkan ke mushola untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah. Guru PAI biasanya menjadi imam, dan siswa dibagi menjadi dua sesi karena keterbatasan tempat. Kegiatan ini dimulai pukul 06.45 WIB dan berlangsung sekitar 15 menit. Hasil observasi menunjukkan bahwa semua siswa hadir dan mengikuti shalat dengan tertib guru memberikan arahan dan pembinaan singkat sebelum dan setelah shalat. Siswa terlihat sudah terbiasa dan tidak perlu banyak diarahkan.¹⁰

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang pembiasaan shalat dhuha berjamaah sebagai berikut :¹¹



Gambar 4.1
Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah

b. Tadarus Al-Qur'an, hafalan surah pendek dan asmaul husna

Setelah shalat dhuha, siswa kembali ke kelas dan melakukan tadarus bersama selama 30 menit. Tadarus dan hafalan dibimbing oleh guru kelas atau

¹⁰ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Ibadah Harian," 19 Mei, 2025.

¹¹ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Ibadah Harian," 19 Mei, 2025.

guru PAI. Siswa membaca secara bergiliran dalam kelompok kecil. Hasil observasi menunjukkan siswa membawa mushaf Al-Qur'an masing-masing. Mereka membaca dengan sungguh-sungguh, perhatian, dan guru mengarahkan dan mengoreksi jika ada yang keliru. Siswa tampak semangat, terutama yang ditunjuk untuk membaca secara bergiliran.¹²

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang pembiasaan tadarus Al-Qur'an, hafalan surat pendek dan asmaul husna sebagai berikut:¹³



Gambar 4.2
Kegiatan tadarus Al Qur'an, hafalan surah pendek dan asmaul husna

c. Membaca doa harian

Sebelum dan sesudah pelajaran, siswa membaca doa bersama-sama yang dipandu oleh salah satu siswa atau guru. Doa mencakup doa masuk kelas, doa belajar, dan doa penutup. Hasil observasi yang dilakukan pembacaan doa berlangsung serentak dan sudah menjadi rutinitas, siswa hafal doa-doa tersebut karena dibiasakan setiap hari.¹⁴

¹² "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Tadarus Al Qur'an, Hafalan Surah Pendek Dan Asmul Husna," 19 Mei, 2025.

¹³ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Tadarus Al Qur'an, Hafalan Surat Pendek Dan Asmaul Husna," 19 Mei, 2025.

¹⁴ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Membaca Doa Harian," 21 Mei, 2025.

Sebagaimana dokumentasi penelitian yang telah dilakukan tentang pembiasaan membaca doa harian sebagai berikut :¹⁵



Gambar 4.3
Kegiatan Membaca Doa Harian

d. Shalat dzuhur berjamaah

Shalat dzuhur dilakukan secara berjamaah di mushola madrasah. Kegiatan ini dijadwalkan setiap hari, dan siswa diarahkan ke mushola setelah pelajaran terakhir selesai. Hasil observasi antara lain Siswa melaksanakan wudhu dan menuju mushola dengan tertib, Petugas imam dan muadzin dari kalangan siswa bergiliran setiap hari. Setelah shalat, guru memberikan pengarahan singkat atau pesan moral.¹⁶

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sebagai berikut :¹⁷

¹⁵ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Membaca Doa Harian,"21 Mei, 2025.

¹⁶ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah,"21 Mei, 2025.

¹⁷ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah,"19 Mei, 2025.



Gambar 4.4
Kegiatan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah

e. Kegiatan khusus hari jum'at

Setiap hari Jumat, sebelum belajar siswa melakukan kegiatan keagamaan ubudiyah seperti istighosah, yasinan, tausiyah dan tahlilan. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan senam pagi. Hasil observasi menunjukkan bahwa semua siswa dan guru terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan khusus pada hari jum'at. Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang pembiasaan keagamaan khusus hari jum'at sebagai berikut :



Gambar 4.5
Kegiatan keagamaan khusus hari jum'at

2. Pembiasaan tidak terjadwal

a. Ucapan salam dan menyapa

Siswa terbiasa mengucapkan salam ketika masuk kelas, bertemu guru, atau saat melewati teman di lorong. Guru juga mencontohkan hal ini secara konsisten. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak sudah terbiasa mengucap salam tanpa diarahkan. Guru selalu membalas salam dan memberikan senyuman.¹⁸

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang pembiasaan ucapan salam dan menyapa sebagai berikut :¹⁹



Gambar 4.6
Kegiatan Pembiasaan Salam dan Menyapa

b. Sopan santun dan etika

Siswa terlihat sopan ketika berbicara dengan guru dan teman. Mereka duduk tertib saat pelajaran berlangsung, tidak memotong pembicaraan, dan mengangkat tangan sebelum bertanya. Dari hasil observasi diketahui bahwa siswa memanggil guru dengan sebutan "Ustadz/Ustadzah". Saat

¹⁸ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Ucapan Salam Dan Menyapa," 23 Mei, 2025.

¹⁹ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Ucapan Salam Dan Menyapa," 23 Mei, 2025.

memberikan jawaban atau pertanyaan, mereka menggunakan bahasa yang santun.²⁰

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang pembiasaan sopan santun dan etika sebagai berikut :²¹



Gambar 4.7
Kegiatan Pembiasaan Pembelajaran dengan Sopan dan Etika

3. Pembiasaan perilaku sehari-hari

a. Menjaga kebersihan sekolah

Upaya menjaga kebersihan sekolah dilakukan dengan membuat jadwal piket harian tiap kelas yang dilaksanakan oleh kelompok siswa secara bergiliran. Tugas piket meliputi menyapu lantai kelas, membersihkan halaman sekolah, membersihkan papan tulis, dan menata meja kursi. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjalankan tugas piket dan menjaga kebersihan sekolah dengan kesadaran sendiri

²⁰ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Sopan Santun Dan Etika," 23 Mei, 2025.

²¹ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Sopan Santun Dan Etika," 23 Mei, 2025.

tanpa disuruh. Guru mengawasi secara tidak langsung dan memberikan pujian.²²

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang pembiasaan menjaga kebersihan sekolah sebagai berikut :²³



Gambar 4.8
Kegiatan Menjaga Kebersihan Sekolah

b. Siswa memakai pakaian yang rapi

Setiap hari dalam pembelajaran siswa memakai pakaian rapi. Hal merupakan peraturan dari madrasah bahwa semua siswa memakai yang bersih dan rapi maka dalam hal ini memakai seragam yang baik merupakan kewajiban setiap siswa dan guru MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan, kewajiban siswa memakai pakaian rapi dituangkan dalam peraturan sekolah yang wajib dilaksanakan. Memakai pakaian yang rapi bagi siswa merupakan bagian dari program pembiasaan berperilaku bagi siswa yang diterapkan madrasah. Hasil observasi menunjukkan bahwa

²² "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Menjaga Kebersihan Sekolah," 16 Mei, 2025.

²³ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Menjaga Kebersihan Sekolah," 16 Mei, 2025.

semua siswa selalu memakai seragam setiap hari ketika masuk sekolah.²⁴

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang pembiasaan



Gambar 4.9
Siswa Memakai Seragam Rapi

Secara umum, siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap kegiatan pembiasaan ini. Mereka tidak merasa terbebani, bahkan sebagian besar antusias dan bangga bisa menjadi petugas doa, imam salat, hafalan surat dan asmaul husna atau pembaca tadarus. Dalam interaksi sehari-hari, terlihat nilai-nilai karakter religius seperti jujur, bertanggung jawab, dan hormat kepada guru dan orang tua mulai tumbuh dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan adanya indikator karakter religius pada siswa-siswi MI Mambaul Huda Panggung

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembiasaan di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Bentuk pembiasaan adalah pembiasaan terjadwal, pembiasaan tidak terjadwal dan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Metode pembiasaan yang terjadwal

²⁴ "Observasi Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Perilaku Sehari-Hari," 16 Mei, 2025.

²⁵ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Pembiasaan Perilaku Sehari-Hari," 16 Mei, 2025.

diantaranya membaca doa dan asmaul husna, tadarus, sholat berjamaah, kegiatan khusus hari jum'at. Sedangkan pembiasaan tidak terjadwal seperti siswa selalu mengucapkan salam dan mempunyai etika yang baik, dan berbicara sopan. Kemudian pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari antara lain siswa selalu menjaga kebersihan sekolah dan memakai pakaian yang rapi.

Metode ini terbukti sangat baik dalam hal menanamkan nilai religius sejak dini, membentuk kebiasaan positif siswa dalam beribadah, bersikap sopan, dan menjaga kebersihan, menjadikan kegiatan keagamaan sebagai budaya sekolah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya tahu tentang ibadah dan akhlak mulia, tetapi juga membiasakan diri melakukannya, yang pada akhirnya membentuk karakter religius yang melekat dalam diri mereka.

C. Implementasi metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan

Keteladanan guru di MI Mambaul Huda menjadi salah satu metode efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Guru memberikan contoh nyata dalam hal ibadah, akhlak, dan interaksi sosial yang baik. Hal ini diperkuat dengan pengakuan salah satu siswa kelas 5 bahwa mereka meniru kebiasaan baik dari guru, pernyataan tersebut sebagai berikut :

Di madrasah, saya sering melihat guru menunjukkan sikap yang baik dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Mereka selalu mendahului menyapa dan memberi salam ketika bertemu. Selain itu, mereka juga, datang tepat waktu, membantu siswa yang sedang kesulitan, bapak dan ibu guru ikut shalat berjamaah, membaca asmaul husna, hafalan surat pendek di mushola madrasah. tidak suka berkata kasar atau menghina yang lain. Mereka berbicara dengan sopan, tidak membentak, karena sikap-sikap baik itulah, saya ingin meniru mereka²⁶

²⁶ "Wawancara Dengan Keysa Putri Kurniawan Selaku Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 3 Juni, 2025.

Guru menjadi figur teladan bagi siswa dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam program belajar madrasah di MI Mambaul Huda, seorang guru selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, hal tersebut dapat disimpulkan dari pernyataan salah satu guru PAI kelas 5 sebagai berikut:

Saya berusaha memberi contoh lewat tindakan, seperti disiplin waktu, salat berjamaah bersama siswa, berpakaian rapi dan sesuai syariat, serta menjaga lisan. Saya juga menunjukkan sikap sabar dan kasih sayang dalam menghadapi siswa agar mereka merasa nyaman dan mencontoh sikap tersebut.²⁷

Guru mengamati adanya perubahan perilaku religius yang positif pada anak-anak mereka dan siswa menilai guru sebagai sosok teladan yang menjadi idola dalam karakter pada diri mereka. Hal ini sesuai dari pernyataan salah seorang siswa sebagai berikut :

Saya suka sama Bu Atik, Bu Risa dan Pak Soni. Beliau selalu disiplin, datang tepat waktu, selalu sholat berjamaah, bicara lembut, dan sabar kalau menasihati. Kalau kami salah, beliau tidak marah-marah tapi memberi nasihat dengan baik. Saya jadi ingin bisa seperti beliau²⁸

Kemudian dalam kegiatan observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama beberapa hari di lingkungan MI Mambaul Huda, baik di dalam kelas, halaman madrasah, mushola, maupun ruang guru. Observasi bertujuan untuk melihat perilaku langsung guru sebagai teladan dalam aktivitas harian serta bagaimana respon siswa terhadap keteladanan tersebut. Observasi ini difokuskan pada 2 aspek

²⁷ "Wawancara Dengan Soni Widianto selaku Guru Pendidikan Agama Islam MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 3 Juni, 2025.

²⁸ "Wawancara Dengan Nida Nur Syafikal selaku Siswa Kelas 5 MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 3 Juni, 2025.

utama keteladanan yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan tidak disengaja. Bentuk Keteladanan yang disengaja diantaranya beribadah, berpakaian rapi, berkata sopan dan ramah sedangkan keteladanan tidak disengaja diantaranya keteladanan dalam akhlaq sehari-hari, kedisiplinan.

1. Keteladanan yang disengaja

a. Keteladanan dalam Beribadah

Keteladanan dalam beribadah merupakan aspek sentral dalam pembentukan karakter religius siswa. Di MI Mambaul Huda, para guru, khususnya guru PAI dan guru kelas, memainkan peran penting sebagai role model (uswah hasanah) dalam menunjukkan bagaimana beribadah yang baik, benar, dan konsisten dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Temuan pada saat observasi antara lain guru melakukan kegiatan keagamaan, datang lebih awal, guru melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah bersama siswa, guru sering menjadi imam atau muadzin dan mengajak siswa dengan kalimat motivatif, guru membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran secara rutin, dan siswa mengikuti dengan tertib, guru tidak hanya memerintahkan, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan ibadah siswa.²⁹

Dampaknya pada siswa adalah siswa meniru kebiasaan guru, seperti mengambil wudhu sebelum shalat tanpa disuruh, ketika guru menjadi teladan dalam berdoa, siswa lebih mudah menghafal dan menerapkannya.

²⁹ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Keteladanan Dalam Beribadah," 23 Mei, 2025.

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang keteladanan dalam beribadah sebagai berikut :³⁰



Gambar 4.10
Keteladanan dalam beribadah

b. Keteladanan dalam sikap dan etika berpakaian

Keteladanan dalam sikap dan etika berpakaian mencakup bagaimana guru dan pendidik menampilkan diri secara rapi, bersih, dan sesuai dengan ajaran Islam, baik dari segi pakaian, kebersihan diri, maupun sopan santun dalam berpenampilan. Penampilan guru yang mencerminkan nilai-nilai Islami akan menjadi contoh nyata yang dilihat dan ditiru oleh siswa setiap hari.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa usia anak-anak cenderung meniru penampilan gurunya. Oleh karena itu, penampilan guru menjadi media pembelajaran non-verbal yang sangat kuat dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya dalam hal kesopanan, kerapian, dan kesadaran berbusana sesuai syariat.

³⁰ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Keteladanan Dalam Beribadah," 23 Mei, 2025.

Hasil Observasi yang dilakukan di MI Mambaul Huda Panggung menunjukkan bahwa guru memakai pakaian berseragam, rapi, bersih, dan sesuai dengan syariat Islam. guru perempuan mengenakan kerudung yang sopan, sedangkan guru laki-laki memakai pakaian yang baik dan memakai peci, guru memperlihatkan kesederhanaan dalam berpakaian, tanpa berlebihan.³¹ Dampak pada siswa adalah banyak siswa laki-laki yang memakai peci dan siswi memakai kerudung dengan tertib, meski sebelumnya belum terbiasa, siswa mengaku meniru penampilan gurunya karena dianggap bagus dan pantas.

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang keteladanan dalam sikap dan etika berpakaian sebagai berikut :³²



Gambar 4.11
Keteladanan dalam etika dan berpakaian

2. Keteladanan yang tidak sengaja

a. Keteladanan dalam Akhlak Sehari-hari

³¹ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Keteladanan Sikap Dan Etika," 20 Mei, 2025.

³² "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Keteladanan Dalam Etika Dan Berpakaian," 20 Mei, 2025.

Akhlak sehari-hari mencakup sikap, tutur kata, dan perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa maupun sesama guru. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan guru dalam akhlak sangat berpengaruh karena siswa usia madrasah ibtidaiyah cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Maka, guru sebagai panutan memiliki peran sentral dalam memberikan contoh akhlak mulia.

Adapun hasil temuan pada observasi diantaranya adalah guru selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas dan menyambut siswa dengan senyuman, guru berbicara dengan nada suara lembut, tidak membentak, dan menyampaikan teguran dengan bijak, dalam menyelesaikan konflik antar siswa, guru tidak menggunakan hukuman keras, tetapi pendekatan dialog dan nasihat.³³ Dampaknya pada siswa adalah siswa membiasakan berbicara dengan sopan, tidak berteriak, dan sering mengucapkan salam, beberapa siswa meniru cara guru menyampaikan nasihat. Keteladanan ini secara nyata membentuk pola pikir dan perilaku siswa, yang kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka di madrasah. Siswa menjadi lebih mudah diarahkan, lebih santun, lebih peduli, dan lebih religius karena mereka melihat, mengalami, dan meniru langsung akhlak mulia yang dicontohkan guru mereka.

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang keteladanan dalam ahklaq sehari-hari sebagai berikut :³⁴

³³ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Keteladanan Ahklaq Dalam Sehari-Hari,"16 Mei, 2025.

³⁴ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Keteladanan Dalam Ahklaq Sehari-Hari,"16 mei, 2025.



Gambar 4.12
Keteladanan dalam akhlaq sehari-hari

b. Keteladanan dalam kedisiplinan

Hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru datang ke madrasah lebih awal dari siswa dan selalu masuk kelas tepat waktu, guru selalu mengikuti sholat berjamaah dan membawa materi pembelajaran lengkap, guru bersikap jujur dan tidak meninggalkan kelas tanpa alasan, kecuali mendesak.³⁵ Dampaknya pada siswa diantaranya adalah Siswa menjadi lebih disiplin, seperti masuk kelas tanpa disuruh, dan menyiapkan buku sebelum pelajaran dimulai. Saat guru menunjukkan keteladanan dalam kebersihan dan keteraturan, siswa juga mengikuti aturan dengan lebih patuh.

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang keteladanan dalam sikap disiplin sebagai berikut :³⁶

³⁵ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Keteladanan Sikap Disiplin," 20 Mei, 2025.

³⁶ "Dokumentasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Keteladanan Sikap Disiplin," 20 Mei, 2025.



Gambar 4.13
Keteladanan dalam sikap disiplin

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan telah di implementasikan secara kontinyu oleh para guru dan tenaga pendidik dalam membentuk karakter religius siswa. Dilakukan dengan menggunakan keteladanan sengaja maupun keteladanan yang tidak sengaja. Implementasi metode keteladanan di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan telah berjalan secara konsisten, terencana, dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Guru bukan hanya mengajar, tetapi menjadi model hidup bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara nyata.

D.Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan

Dalam hal untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda setidaknya ada dua faktor penting yang perlu diperhatikan dan dipahami yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun penejasannya sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius pada siswa MI Mambaul Huda Panggung diantaranya adalah

a. Komitmen kepala madrasah dan guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala madrasah dan seluruh guru memiliki komitmen tinggi dalam mengarahkan dan mengawasi kegiatan keagamaan. Kepala madrasah aktif memantau pelaksanaan kegiatan ibadah siswa dan guru, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan mingguan.³⁷ Guru-guru juga secara konsisten terlibat dalam membimbing siswa, tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga dengan memberikan contoh secara langsung dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini berdasarkan pernyataan dalam wawancara dengan kepala madrasah dan guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung tentang pembentukan karakter religius pada siswa madrasah, pernyataan tersebut adalah sebagai berikut :

Pembentukan karakter religius adalah fondasi utama pendidikan di madrasah ini karena ini berhubungan dengan pembiasaan yang ditanamkan kepada anak. Anak bisa berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran islam Oleh karena itu, sejak dini siswa harus dibiasakan hidup dengan nilai-nilai keislaman agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.³⁸

³⁷ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Komitmen Kepala Madrasah Dan Guru," 3 Juni, 2025.

³⁸ "Wawancara Dengan Ali Kusnadin Selaku Kepala Madrasah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 2 Juni, 2025.

Adapun pernyataan yang lain juga disampaikan oleh salah satu guru mata pelajaran PAI kelas 5 sebagai berikut :

Sangat penting, karena di usia madrasah ibtidaiyah ini adalah masa pembentukan kepribadian dasar siswa dan dibangun mulai dari usia anak-anak yang masih dalam proses pembelajaran. Karakter religius seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab adalah pondasi utama yang akan membentuk perilaku mereka ke depannya. Harapannya nanti ketika mereka sudah dewasa akan memiliki karakter religius. Jadi membiasakan hal-hal yang bersifat religius adalah prioritas utama dalam pembelajaran kami.³⁹

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang komitmen kepala sekolah dan guru sebagai berikut :⁴⁰



Gambar 4.14
Komitmen Kepala Sekolah dan Guru

b. Budaya madrasah yang religius

Untuk mendukung budaya religius madrasah maka diperlukan penanaman karakter religius pada siswa yang menyeluruh, hal ini

³⁹ "Wawancara Dengan Soni Widyanto Selaku Guru Pendidikan Agama Islam MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 3 Juni, 2025.

⁴⁰ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Komitmen Kepala Sekolah Dan Guru," 3 Juni, 2025.

disampaikan kepala madrasah MI Mambaul Huda. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

Program yang kami jalankan di madrasah ini dirancang untuk membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan. Program yang kami jalankan meliputi doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus pagi, salat dhuha dan zuhur berjamaah, sholat Jumat, serta program Jumat berupa istigosah, tahlilan, yasinan, hafalan surat pendek dan infaq. Semua kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap hari atau minggu. Keseluruhan program ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari pembiasaan harian dan mingguan yang terintegrasi dengan pembelajaran. Tujuannya adalah membentuk karakter siswa yang religius, peduli, jujur, dan bertanggung jawab⁴¹

Lingkungan madrasah secara umum menunjukkan nuansa keagamaan yang kuat. Hal ini terlihat dari observasi yang telah dilakukan bahwa kebiasaan siswa yang membiasakan diri memberi salam, berpakaian sopan, dan menunjukkan adab dalam berbicara. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus pagi, serta salat dhuha dan zuhur berjamaah dilaksanakan secara rutin⁴². Semua kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan sebagai formalitas, tetapi menjadi bagian dari rutinitas harian yang dijalankan secara tertib dan penuh kedisiplinan. Kemudian guru dalam upaya pembentukan karakter religius siswa juga menunjukkan keteladanan kepada siswa dalam keseharian di lingkungan madrasah hal ini juga dinyatakan oleh kepala madrasah sebagai berikut :

Guru dan tenaga kependidikan kami arahkan untuk menjadi contoh dalam segala aspek, setiap pagi guru sudah siap sebelum pembelajaran

⁴¹ "Wawancara Dengan Ali Kusnadin Selaku Kepala Madrasah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 2 Juni, 2025.

⁴² "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Budaya Religius Madrasah," 2 Juni, 2025.

dimulai, bersalaman dengan siswa sebelum masuk kelas, guru mengikuti sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur, berpakaian yang baik, bertutur kata sopan, beribadah, hingga bersikap baik dan ramah terhadap siswa. Mereka tidak hanya menyuruh tetapi juga melaksanakan. Ini penting agar siswa meniru dari apa yang mereka lihat secara langsung⁴³.

Sebagaimana dokumentasi penelitian yang telah dilakukan tentang budaya madrasah yang religius sebagai berikut :⁴⁴



Gambar 4.15
Budaya Madrasah Religius

c. Jadwal kegiatan yang konsisten

Kegiatan rutin keagamaan di madrasah yang melibatkan semua siswa dilakukan secara terus-menerus hal ini merupakan salah satu faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu guru pai kelas 5 sebagai berikut :

Kegiatan rutin keagamaan yang mendukung pembentukan karakter siswa diantaranya salat dhuha dan zuhur berjamaah, membaca doa bersama, peringatan hari besar Islam, serta khusus hari Jumat pada madrasah kami terdapat kegiatan antara lain yasinan pada jumat 1, jumat ke 2 istighosah, jumat ke 3 membaca juz amma secara bersama-

⁴³ Wawancara dengan Ali Kusnadin selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan, 2 Juni 2025

⁴⁴ Dokumentasi kegiatan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda tentang budaya religius madrasah, 03 Juni 2025

sama dari surat An-Naba sampai surat An-Nas. Kegiatan ini membantu menanamkan kebiasaan baik yang berdampak pada karakter mereka⁴⁵.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa jadwal kegiatan keagamaan di madrasah disusun dengan baik dan dijalankan secara konsisten. Dari observasi harian, terlihat bahwa kegiatan seperti salat berjamaah dan hafalan surat pendek, istigosah, yasinan pada hari Jumat sudah menjadi rutinitas yang diikuti oleh seluruh siswa⁴⁶. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan dengan pengawasan langsung dari guru, dan siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikutinya.

d. Keterlibatan orang tua

Salah satu faktor penting keberhasilan dalam pembentukan karakter religius siswa adalah faktor keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak terutama dalam lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala madrasah MI Mambaul Huda sebagai berikut:

Alhamdulillah peranan orang tua sangat penting karena pembentukan karakter yang kami diterapkan tidak akan berjalan baik apabila orang tua tidak mendukung karena waktu anak yang paling banyak adalah dilingkungan rumah Kami mengajak mereka dalam pertemuan wali murid untuk menyampaikan pentingnya pembiasaan religius dan menghimbau untuk memantau anak-anak yang mendapat catatan oleh wali kelas. Dan beberapa orang tua bahkan sudah aktif menerapkan kegiatan yang sama di rumah, seperti salat berjamaah dan membaca doa bersama anak-anak mereka.⁴⁷

⁴⁵ "Wawancara Dengan Soni Widyanto Selaku Guru Pendidikan Agama Islam MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 3 Juni, 2025.

⁴⁶ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Jadwal Kegiatan Yang Konsisten," 2 Juni, 2025.

⁴⁷ "Wawancara Dengan Ali Kusnadin Selaku Kepala Madrasah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 2 Juni, 2025.

Dalam observasi selama kegiatan rapat wali murid dan kegiatan keagamaan terbuka seperti peringatan hari besar Islam, terlihat bahwa orang tua turut hadir dan mendukung kegiatan madrasah⁴⁸. Mereka terlihat terlibat dalam komunikasi aktif dengan wali kelas dan kepala madrasah, serta menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan karakter religius anak-anak mereka.

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter siswa religius sebagai berikut⁴⁹:



Gambar 4.16
Keterlibatan Orang Tua Siswa

e. Lingkungan yang mendukung

Untuk mendukung pembentukan karakter religius pada siswa perlu kerjasama dari semua pihak termasuk dari luar sekolah. Ini menunjukkan bahwa suasana madrasah dibangun secara kolektif dengan semangat religius yang kuat, yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. hal

⁴⁸ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Keterlibatan Orang Tua," 27 Mei, 2025.

⁴⁹ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Keterlibatan Orang Tua," 27 Mei, 2025.

sesuai dengan pernyataan dari guru mata pelajaran agama kelas 5 sebagai berikut :

Semua guru di madrasah ini saling mendukung. Kami secara bersama-sama menghidupkan suasana religius, seperti ikut salat berjamaah bersama siswa, membiasakan memberi salam, dan menjaga lingkungan yang islami. Selain itu madrasah juga mengadakan kerjasama dengan pihak luar sekolah contoh kerjasama dengan KUA dalam acara PHBI di sekolah dan kepala madrasah juga mendukung penuh kegiatan ini.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antar guru dan siswa tampak harmonis dan penuh keteladanan. Guru menyapa siswa dengan salam, memberikan arahan dengan bahasa yang santun, dan memperhatikan etika dalam berpakaian serta bersikap. Selain itu madrasah juga melibatkan pihak luar sekolah dalam menciptakan suasana religius sekolah seperti bekerjasama penyuluh KUA kecamatan Barat dalam peringatan hari besar islam untuk memberikan materi keagamaan kepada siswa agar siswa lebih termotivasi dalam kegiatan religius⁵¹

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan tentang kerjasama dengan KUA dalam pembentukan karakter religius sebagai berikut :⁵²

⁵⁰ "Wawancara Dengan Soni Widyanto Selaku Guru Pendidikan Agama Islam MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan,"3 Juni, 2025.

⁵¹ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Lingkungan Madrasah Yang Mendukung,"3 Juni, 2025.

⁵² "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Lingkungan Madrasah Yang Mendukung,"31 Mei, 2025.



Gambar 4.17 Kegiatan Manasik Haji Siswa MI

2. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor yang menghambat pada saat implementasi metode pembiasaan dan keteladanan untuk membentuk karakter religius pada siswa MI Mamabaul Huda Panggung Barat Magetan diantaranya adalah :

Pertama, latar belakang religius siswa yang berbeda-beda dan waktu yang terbatas, sebagaimana penjelasan guru mata pelajaran PAI kelas 5 sebagai berikut:

Ya, yang namanya kendala dalam penerapan metode pasti selalu dijumpai seperti anak-anak itu di usia kelas 4 dan 5 mereka masih dalam masa transisi, masih dalam proses pendewasaan dan memasuki masa usia baligh. Pola pikir mereka pasti berbeda-beda antara satu dengan lainnya, kendala lainnya adalah waktu pelajaran yang terbatas dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Beberapa siswa belum mendapat kebiasaan religius dari rumah. Untuk mengatasinya, saya bekerja sama dengan wali kelas dan menyampaikan kepada orang tua agar pembiasaan yang sama bisa dilakukan di rumah.⁵³

Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan keteladanan di MI Mambaul Huda Panggung

⁵³ "Wawancara Dengan Soni Widyanto Selaku Guru Pendidikan Agama Islam MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 3 Juni, 2025.

Barat Magetan, ditemukan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas implementasi metode dalam membentuk karakter religius siswa yaitu latar belakang siswa yang sangat beragam dan waktu yang terbatas.⁵⁴

Dari pengamatan di kelas dan lingkungan sekolah, terlihat bahwa tidak semua siswa memiliki kebiasaan religius yang sama. Sebagian siswa tampak tidak terbiasa dengan kegiatan seperti salat dhuha, membaca doa, atau membaca Al-Qur'an dengan lancar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ada ketimpangan dalam latar belakang keagamaan siswa, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga mereka. Hal ini berdampak pada kecepatan dan kemudahan siswa dalam mengikuti dan menyesuaikan diri dengan program pembiasaan di madrasah.

Sebagaimana dokumentasi yang telah dilakukan pada saat pembelajaran untuk pembentukan karakter religius sebagai berikut :⁵⁵



Gambar 4.18 Pembelajaran Siswa di Kelas

Kedua, sarana prasarana dan SDM yang masih kurang. Masih dibutuhkan pengembangan yang lebih luas untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Hal

⁵⁴ "Observasi Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Hambatan Pelaksanaan Pembiasaan Dan Keteladanan," 3 Juni, 2025.

⁵⁵ "Dokumentasi Pembelajaran Dikelas Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda."

ini sesuai dengan pernyataan kepala Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda sebagai berikut :

Tantangannya tentu ada. Tantangannya adalah madrasah kita masih dalam proses pengembangan seperti sarana prasarana dan sumber daya manusia masih kurang contoh dalam program tahfidz harusnya dibuatkan per kelas karena kondisi siswa yang majemuk, ada siswa minat di MTQ sumber daya manusia kita kurang sehingga kita mencari ustadz dari luar madrasah dan ketika ada ustadz dari luar pengkondisian jam mengajar agak sulit sehingga hasilnya kurang maksimal⁵⁶.

Dari hasil observasi terhadap inventaris madrasah dan laporan sarana-prasarana dapat diketahui bahwa masih terdapat kekurangan dalam hal fasilitas pendukung kegiatan religius. Misalnya, belum tersedia ruang khusus untuk tahfidz yang memadai, dan belum cukupnya tenaga pendamping untuk program-program seperti tahfidz atau pembinaan baca tulis Al-Qur'an⁵⁷. Hal ini menyebabkan beberapa program tidak berjalan maksimal atau terpaksa dilakukan secara bergiliran.

Sebagaimana dokumentasi penelitian yang telah dilakukan tentang kondisi sarana dan prasarana sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁶ "Wawancara Dengan Ali Kusnadin Selaku Kepala Madrasah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan," 2 Juni, 2025.

⁵⁷ "Observasi Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Sarana Dan Prasarana," 19 Mei, 2025.

⁵⁸ "Dokumentasi Kegiatan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Tentang Kondisi Sarana Dan Prasarana," 2 Juni, 2025.



Gambar 4.19 Kondisi Bagian Gedung MI Mambaul Huda

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius pada siswa MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan didukung oleh lima faktor utama: komitmen kepala madrasah dan guru, budaya madrasah yang religius, kegiatan keagamaan yang konsisten, keterlibatan orang tua, dan lingkungan madrasah yang mendukung. Seluruh faktor ini saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius pada siswa MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan antara lain: latar belakang keagamaan siswa yang berbeda-beda, keterbatasan waktu, sarana dan prasarana penunjang dan kurangnya sumber daya manusia baik dari internal maupun eksternal yang secara khusus mendampingi kegiatan keagamaan. Hambatan-hambatan ini perlu diatasi dengan strategi yang tepat agar proses pembentukan karakter religius dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

E. Pembahasan implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan

Metode pembiasaan adalah cara pendidikan yang dilakukan dengan mengulang-ulang suatu perbuatan atau sikap secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembiasaan digunakan untuk membentuk karakter religius dengan membiasakan anak melakukan perilaku ibadah dan akhlak mulia secara rutin dan konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi utama yang digunakan oleh MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan pembiasaan ini meliputi aktivitas rutin seperti membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, membaca doa harian, hafalan surat juz 30, dan sholat berjamaah dhuha dan dzuhur, serta kegiatan Jumat seperti istighosah dan yasinan menjadi bagian dari rutinitas siswa. Kegiatan tersebut telah diterapkan secara konsisten dan sistematis dalam membentuk karakter religius siswa di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan. Pembiasaan ini tidak hanya terjadi dalam momen-momen khusus, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas harian siswa sejak datang hingga pulang sekolah. Pembiasaan yang dilakukan ini tidak hanya bersifat seremonial tetapi telah dirancang dalam bentuk panduan kegiatan yang terjadwal serta didukung oleh perangkat evaluasi berupa buku kontrol karakter

Langkah awal dalam implementasi metode pembiasaan adalah menyusun perencanaan kegiatan pembiasaan secara sistematis. Di sekolah MI Mambaul Huda, perencanaan ini melibatkan antara lain :

- a. Penyusunan jadwal kegiatan harian dan mingguan keagamaan, seperti doa pagi, tadarus, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, istighosah, yasinan, tahlilan, serta kegiatan PHBI.
- b. Penyediaan panduan kegiatan keagamaan sebagai acuan pelaksanaan oleh guru dan siswa serta mengingatkan anak agar selalu membacanya agar tidak lupa
- c. Penetapan indikator pembiasaan karakter religius, seperti kedisiplinan dalam ibadah, keaktifan dalam membaca Al-Qur'an, dan perilaku sopan santun.
- d. Penggunaan buku kontrol karakter siswa yang mencatat kebiasaan, perilaku religius siswa secara berkala dan memberikan apresiasi kepada anak yang rajin melakukan kegiatan pembiasaan serta memberi sanksi kepada anak yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembiasaan.

Perencanaan ini dirancang oleh kepala madrasah bersama dewan guru, dan menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaan pembiasaan di madrasah. Setelah perencanaan matang, tahap berikutnya adalah melaksanakan pembiasaan secara rutin, konsisten, dan melibatkan seluruh elemen madrasah. Cara pelaksanaan metode pembiasaan menurut teori adalah dengan menjadikan aktivitas tersebut bagian dari keseharian siswa, dipandu langsung oleh pendidik, dan dilaksanakan secara kolektif. Pada Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda, pelaksanaannya meliputi:

- a. Pembiasaan yang terjadwal yang dilakukan rutin setiap hari antara lain berdoa bersama, tadarus, hafalan surat pendek, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, kegiatan khusus hari jum'at. Guru secara langsung membimbing dan menjadi teladan dalam pelaksanaan ini.
- b. Pembiasaan yang tidak terjadwal antara lain kegiatan seperti ucapan salam dan menyapa, berdoa sebelum dan sesudah belajar etika dan bersikap sopan. Kegiatan ini melibatkan semua siswa dan dipimpin oleh guru atau siswa yang ditunjuk.
- c. Kegiatan insidental misalnya peringatan hari besar Islam, lomba keagamaan, dan kerja bakti, sebagai penguatan nilai-nilai keagamaan yang lebih luas. Kegiatan keteladanan antara lain berpakaian rapi, berbahasa baik, santun, datang ke sekolah tepat waktu
- d. Penerapan pembiasaan perilaku sehari-hari yang dilakukan secara spontan seperti membiasakan membersihkan lingkungan, memakai pakaian yang rapi. Ini dilakukan semua siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Konsistensi pelaksanaan menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan metode ini. Guru dan siswa harus menjalankan kegiatan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat dan akan membentuk karakter religius pada siswa. Langkah selanjutnya adalah monitoring dan pengawasan secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan pembiasaan berjalan sesuai dengan rencana dan tidak menjadi rutinitas saja. Pada Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung, monitoring dan pengawasan dilakukan melalui antara lain :

- a. Supervisi kelas oleh kepala madrasah, yang tidak hanya mengecek administrasi pembelajaran, tetapi juga mengamati secara langsung kegiatan pembiasaan keagamaan di dalam kelas dan di mushola.
- b. Pengamatan sikap siswa, seperti kedisiplinan saat shalat, keaktifan dalam tadarus, serta perilaku sopan santun di lingkungan madrasah.
- c. Keterlibatan guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), yang mengamati perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu dan memberikan pembinaan jika diperlukan.
- d. Penggunaan buku kontrol karakter siswa, yang diisi oleh guru dan menjadi alat dokumentasi perkembangan perilaku religius siswa. Buku ini juga menjadi bahan laporan ke orang tua secara berkala.

Monitoring dan pengawasan ini membantu madrasah mengetahui keberhasilan program serta menemukan kendala yang perlu diperbaiki. Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap hasil pembiasaan dan memberikan tindak lanjut yang sesuai, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana metode pembiasaan berdampak pada pembentukan karakter religius siswa. Di Madrasah Ibtidiyah Mambaul Huda, evaluasi dilakukan antara lain rapat guru untuk membahas perkembangan karakter siswa secara berkala, laporan perkembangan karakter ke orang tua, yang berisi catatan kegiatan religius siswa, kedisiplinan, dan perilaku sopan santun, pemberian penghargaan atau sanksi bersifat edukasi kepada siswa misalnya pujian kepada siswa yang aktif dalam tadarus atau menjadi imam salat, serta melakukan pendekatan pembinaan kepada siswa yang kurang aktif.

Secara teoritis, tujuan metode pembiasaan dalam pendidikan adalah untuk menanamkan nilai-nilai positif secara berulang hingga menjadi karakter pribadi, khususnya nilai-nilai religius antara lain disiplin beribadah, mencintai Al-Qur'an, sopan santun dan tanggung jawab, kebiasaan mengingat Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan ini telah tercapai. Hal ini tampak dari Siswa yang terbiasa melaksanakan ibadah tanpa harus diingatkan, mereka hafal doa-doa harian dan surat pendek, sopan dalam bertutur kata dan menghormati guru, terlibat aktif dalam kegiatan bersih-bersih dan saling membantu. Dengan demikian, metode pembiasaan berhasil menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata siswa.

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi metode pembiasaan di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan berjalan dengan kontinyu dan sesuai teori. Pembiasaan dilakukan melalui tahapan terstruktur, dilaksanakan secara konsisten, dan menghasilkan perubahan positif dalam perilaku religius siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal dan tidak terjadwal. Meskipun memiliki tantangan, strategi yang diterapkan madrasah berhasil menciptakan budaya religius yang kuat dalam diri siswa. Metode ini terbukti membentuk karakter religius melalui proses pembiasaan nyata yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

F. Pembahasan implementasi metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan

Metode keteladanan adalah suatu pendekatan dalam pendidikan di mana pendidik memberikan contoh nyata perilaku positif, khususnya dalam hal nilai-nilai

keagamaan, moral, dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini sangat penting karena siswa akan meniru secara langsung perilaku guru yang mereka lihat setiap hari. Keteladanan guru tidak hanya mencakup aspek pengajaran verbal, tetapi juga perwujudan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) memiliki posisi yang sangat strategis, sebagaimana Rasulullah saw. diutus sebagai suri teladan bagi umat manusia. Dalam pandangan Islam, metode ini sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati, yaitu guru. Keteladanan menjadi media pembelajaran yang kuat karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan telah menerapkan metode keteladanan secara nyata dan konsisten. Keteladanan guru tidak hanya menjadi bagian dari strategi pembelajaran, tetapi juga merupakan bagian integral dari kultur madrasah yang terus dibangun dan dipelihara. Guru secara sadar menjadi figur panutan yang memberikan contoh konkret dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari, terutama dalam penerapan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah.

Secara umum bentuk keteladanan terdiri dari dua macam yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh guru secara sadar dan

terencana dengan tujuan memberikan contoh positif kepada siswa. Dalam penelitian ini, keteladanan yang disengaja oleh guru di MI Mambaul Huda tampak diantaranya adalah

a. Keteladanan dalam ibadah

Guru secara sadar mengajak siswa untuk shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, hafalan surat pendek, istigosah, yasinan. Mereka berniat memberi contoh agar siswa terbiasa menjalankan ibadah. Pembacaan doa sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan religius yang memang ditanamkan oleh guru.

b. Keteladanan dalam akhlak

Guru memberikan contoh berkata-kata yang santun, bersikap sabar saat menasihati, dan tidak membentak siswa, yang merupakan bentuk teladan akhlak mulia yang sengaja diperlihatkan untuk ditiru. Guru menyapa siswa dengan salam dan senyum saat masuk kelas sebagai bagian dari membiasakan adab islami.

c. Keteladanan dalam kedisiplinan

Guru datang lebih awal dari siswa, masuk kelas tepat waktu, dan menyiapkan materi pelajaran lengkap. Semua itu dilakukan dengan kesadaran bahwa perilaku mereka akan ditiru oleh siswa. Hal ini merupakan upaya sadar dalam mendidik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab.

d. Keteladanan dalam etika berpakaian

Guru memakai pakaian seragam yang rapi, sopan, dan sesuai syariat Islam dengan tujuan menampilkan citra diri yang patut dicontoh oleh siswa.

Guru perempuan memakai jilbab yang menutup aurat dengan baik dan guru laki-laki memakai peci serta berpakaian bersih. Ini dilakukan untuk membentuk kesadaran siswa dalam menjaga penampilan sesuai tuntunan agama.

Kemudian bentuk keteladanan yang tidak disengaja adalah bentuk sikap atau tindakan guru yang tidak secara langsung dimaksudkan sebagai pengajaran, namun tetap ditiru oleh siswa karena terjadi secara alami dalam interaksi harian sehingga dia tidak menyadari bahwa yang sedang dicontoh adalah orang lain. Bentuk keteladanan tidak disengaja yang diterapkan di MI Mambaul Huda Panggung diantaranya adalah

a. Kebiasaan guru dalam bertutur kata

Beberapa guru mungkin tidak secara khusus mengajarkan cara berbicara yang lembut, tetapi karena mereka terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan tenang, siswa ikut meniru gaya komunikasi tersebut. Sikap ini tidak selalu diniatkan sebagai metode pendidikan, namun tetap memberikan pengaruh besar pada perkembangan karakter siswa.

b. Cara guru menyelesaikan masalah

Guru menyelesaikan konflik antar siswa dengan pendekatan dialog dan bukan dengan marah. Meskipun tidak selalu bertujuan untuk menunjukkan metode penyelesaian masalah secara formal, siswa mengamati dan meniru cara tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Ini menjadi bentuk keteladanan yang terjadi secara spontan, tanpa guru menyadari bahwa tindakannya sedang ditiru.

c. Sikap kesederhanaan dan kejujuran guru

Guru yang bersikap jujur, tidak meninggalkan kelas tanpa alasan, serta menunjukkan sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari menjadi teladan bagi siswa, meskipun tidak sedang dalam proses mengajar secara langsung. Ketika guru menjalani kehidupan yang konsisten dengan ajaran agama, siswa menangkap dan meneladani nilai-nilai itu secara alami.

d. Perilaku sehari-hari di luar kelas

Di ruang guru, halaman madrasah, atau mushola, guru tetap menunjukkan akhlak mulia seperti memberi salam, tidak berkata kasar, dan menjaga kebersihan. Meski dilakukan di luar jam pelajaran, siswa tetap memperhatikan dan meniru perilaku tersebut, menjadikannya teladan tidak langsung dalam pembentukan karakter mereka.

Guru madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda secara konsisten menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya membimbing siswa dalam aspek kognitif agama Islam melalui pengajaran materi PAI tetapi juga menunjukkan perilaku religius secara langsung dalam keseharian mereka. Guru menjadi sosok yang memberi contoh dalam bertutur kata, berpakaian, bersikap santun, serta melaksanakan ibadah seperti membaca asmaul husna, dan pembiasaan membaca hafalan surah-surah pendek. Hal ini tidak hanya tercermin dalam kegiatan formal seperti pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial, kedisiplinan, dan ibadah harian. Keterlibatan guru secara langsung dalam kegiatan ini menciptakan iklim religius yang kuat dan memudahkan pembentukan karakter religius secara natural.

Keteladanan guru mampu menciptakan kesan mendalam bagi siswa. Ketika siswa melihat bahwa orang dewasa di sekitarnya, terutama guru, memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan menunjukkan perilaku Islami, maka secara alami mereka terdorong untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, keteladanan menjadi lebih efektif dibandingkan dengan ceramah atau nasihat verbal semata, karena anak-anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan (modeling).

Keteladanan ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan religius. Siswa merasa dihargai, dibimbing, dan dijadikan sahabat dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek ajar. Guru tidak memperlakukan siswa dengan cara otoriter, tetapi lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan pembinaan karakter melalui sikap yang penuh kasih. Ketika terjadi kesalahan, guru tidak memarahi secara keras, tetapi memberikan nasihat dengan cara yang baik dan lemah lembut. Hal ini menciptakan rasa aman dan kenyamanan dalam proses belajar, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman sebagai materi pelajaran, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Suasana religius yang diciptakan melalui keteladanan guru ini menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter religius yang kokoh. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Data hasil wawancara dengan siswa kelas 5 menunjukkan bahwa mereka secara aktif meniru perilaku guru yang dianggap baik. Salah satu siswa menyatakan bahwa guru-guru di madrasah selalu menyapa dan memberi salam terlebih dahulu, datang tepat

waktu, tidak berbicara kasar, serta menunjukkan sikap sabar dan penuh kasih sayang. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan guru telah membentuk kesadaran dalam diri siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui metode keteladanan tidak hanya menyentuh aspek kognitif siswa, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Perubahan positif dalam perilaku siswa semakin menguatkan bahwa keteladanan guru berdampak langsung terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Siswa mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti rajin salat, berkata sopan, menghormati guru dan teman, serta menunjukkan sikap tolong-menolong. Beberapa siswa bahkan menyatakan kekagumannya kepada guru-guru tertentu yang dianggap sebagai figur teladan dan idola. Mereka menyebutkan nama guru yang selalu disiplin, lembut dalam berbicara, dan sabar dalam membimbing. Kekaguman ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menilai guru dari aspek keilmuan, tetapi juga dari kepribadian dan akhlak yang ditampilkan. Keteladanan guru memberikan dampak yang kuat terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Dengan demikian dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru di MI Mambaul Huda merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter religius siswa. Implementasi metode keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa dengan menggunakan keteladanan sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan ini menjadi contoh konkret yang mudah diterima dan ditiru oleh peserta didik, serta menjadi bagian dari

pembelajaran nilai yang menyatu dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Armai Arief menyatakan bahwa pendidik tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan namun juga harus menjadi dalam pengalaman materi yang diajarkan

G. Pembahasan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan

Dalam pembentukan karakter religius siswa, madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dengan menanamkan karakter mulai sejak dini agar nanti setelah dewasa menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah oleh karena itu perlu ada metode pendidikan yang dilakukan secara kontinyu yang membutuhkan komitmen dari semua elemen madrasah untuk melaksanakan secara bersama-sama. Akan tetapi pada pelaksanaan metode pembelajaran apa saja pasti ada yang faktor pendorong dan penghambat hal ini juga terjadi pada penerapan metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa pada siswa MI Mambaul Huda Panggung. Adapun beberapa hal tersebut penjelasannya sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Secara umum hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa

di MI Mambaul Huda Panggung berjalan dengan baik dan efektif hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung utama, antara lain:

a. Komitmen Kepala Madrasah dan Guru

Komitmen kepala madrasah dan guru menjadi pondasi utama dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius. Kepala madrasah MI Mamabaul Huda Panggung menekankan bahwa pembentukan karakter religius merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan di madrasah. Hal ini menunjukkan adanya orientasi jangka panjang dalam membentuk kepribadian siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pondasi spiritual dan moral yang kuat.

Pernyataan kepala madrasah tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keislaman harus dimulai sejak dini, saat anak berada pada usia yang sangat mudah dibentuk secara psikologis dan perilaku. Dalam pandangan ini, anak tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru juga memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya masa usia anak-anak sebagai masa pembentukan karakter dasar. Mereka memprioritaskan nilai religius seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran juga memiliki pandangan dan komitmen yang selaras. Pernyataan salah satu guru PAI kelas 5 menegaskan bahwa masa usia anak-anak adalah masa yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian dasar anak. Menurutnya, karakter religius

seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab harus dibangun secara konsisten dan berkelanjutan agar menjadi bagian dari perilaku keseharian siswa. Harapan jangka panjangnya adalah agar karakter religius yang dibentuk sejak kecil ini dapat bertahan dan berkembang hingga mereka dewasa kelak. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual siswa.

b. Budaya Madrasah yang Religius

Budaya madrasah yang bernuansa religius dibangun melalui program-program yang konsisten dan menyeluruh. Kepala madrasah menjelaskan bahwa program-program keagamaan yang dirancang di madrasah merupakan bagian dari pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program tersebut tidak hanya dilaksanakan secara simbolis atau insidental, melainkan bersifat rutin dan konsisten. Kegiatan seperti doa bersama, tadarus pagi, salat dhuha dan zuhur berjamaah, istighosah, yasinan, tahlilan, hafalan surat pendek, dan infaq menjadi bagian dari pembiasaan harian dan mingguan. Seluruh program ini terintegrasi dengan pembelajaran dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang religius, peduli, jujur, dan bertanggung jawab.

Budaya religius ini diperkuat dengan praktik keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan. Guru tidak hanya memberikan instruksi atau mengajarkan teori tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam perilaku sehari-hari. Kepala madrasah menyatakan bahwa semua guru diarahkan untuk memberikan contoh konkret seperti berpakaian sopan, datang

tepat waktu, memberi salam, mengikuti salat berjamaah, hingga menunjukkan sikap ramah dan santun dalam berinteraksi dengan siswa.

Dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak karena siswa pada umumnya sangat mudah meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai panutan. Dengan melihat langsung contoh yang baik dari guru, siswa akan lebih mudah membentuk perilaku religius yang konsisten. Keteladanan guru menjadi bagian tak terpisahkan, di mana mereka memberi contoh dalam beribadah, bersikap, dan berperilaku.

c. Jadwal kegiatan yang konsisten

Konsistensi dalam menjalankan kegiatan keagamaan turut memperkuat pembentukan karakter religius siswa. Salah satu guru PAI kelas 5 menjelaskan bahwa kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca doa, dan peringatan hari besar islam dilakukan secara berkelanjutan. Bahkan, setiap hari Jumat terdapat program yang bergilir dan terstruktur, seperti yasinan, istighosah, dan pembacaan Juz Amma bersama-sama. Dengan adanya kegiatan yang bervariasi namun tetap dalam bingkai religiusitas, siswa tidak hanya belajar tentang Islam secara teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung dan terus-menerus.

Konsistensi kegiatan ini menciptakan pembiasaan positif dalam diri siswa. Ketika kegiatan dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama, maka hal tersebut akan menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat pada diri anak. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dan latihan berulang untuk membentuk kepribadian

yang kuat. Dengan adanya jadwal yang tertata dan pelaksanaan yang disiplin, pembentukan karakter religius menjadi lebih mudah dan efektif.

d. Keterlibatan Orang Tua

Orang tua berperan penting dalam mendukung pembiasaan religius siswa. Kepala madrasah menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan religius yang dilakukan di madrasah harus didukung dan dilanjutkan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Madrasah menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid, termasuk dalam menyampaikan pentingnya pembiasaan keagamaan di rumah.

Dalam berbagai pertemuan wali murid, pihak madrasah menyampaikan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak menjalankan nilai-nilai religius, seperti salat berjamaah, membaca doa, dan bersikap sopan santun. Beberapa orang tua telah menerapkan kegiatan religius di rumah seperti salat berjamaah dan membaca doa bersama, dukungan keluarga menjadikan proses pembentukan karakter berjalan lebih efektif dan menyeluruh. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak bisa berjalan optimal jika hanya dilakukan di madrasah, keterlibatan aktif orang tua juga menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah, yang pada akhirnya memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa.

e. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan madrasah yang mendukung turut menjadi faktor penting. Kerjasama antar guru dan keterlibatan tenaga kependidikan dalam membangun

suasana religius memberikan dampak yang besar. Guru PAI menyampaikan bahwa seluruh guru dan tenaga kependidikan di MI Mambaul Huda saling bekerja sama dalam menciptakan suasana religius di lingkungan madrasah. Kegiatan seperti memberi salam, menjaga tutur kata, mengikuti salat berjamaah, dan membina hubungan baik antarwarga sekolah mencerminkan nilai-nilai Islam yang hidup di lingkungan madrasah.

Selain itu, madrasah juga mengadakan kerja sama dengan pihak luar seperti KUA dalam perayaan hari besar islam menunjukkan sinergi yang positif untuk menciptakan suasana keagamaan yang hidup dan harmonis. Dukungan kepala madrasah terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dilakukan secara parsial, melainkan melibatkan berbagai pihak untuk menciptakan sistem yang saling mendukung. Dengan lingkungan yang terjaga secara religius, siswa akan tumbuh dalam suasana yang mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

2. Faktor Penghambat

Meskipun banyak faktor pendukung, implementasi metode pembiasaan dan keteladanan juga dihadapkan pada beberapa hambatan, di antaranya:

a. Latar belakang siswa dan waktu terbatas

Perbedaan latar belakang religius siswa menjadi tantangan tersendiri. Guru PAI kelas 5 mengungkapkan bahwa sebagian siswa belum terbiasa dengan pembiasaan religius di rumah, sehingga memerlukan waktu dan pendekatan khusus di madrasah. Anak-anak usia kelas 4 dan 5 juga sedang berada dalam masa transisi menuju remaja, sehingga terjadi perubahan dalam

pola pikir dan perilaku yang memerlukan pendekatan khusus. Masa ini sering kali ditandai dengan ketidakkonsistenan dan pencarian jati diri, sehingga guru perlu menggunakan strategi yang tepat agar pembentukan karakter tetap efektif.

Selain itu keterbatasan waktu pelajaran menjadi kendala dalam mengembangkan pembiasaan secara mendalam. Jadwal pelajaran yang padat membuat guru harus membagi waktu antara materi pembelajaran dan aktivitas pembiasaan. Untuk mengatasi kendala ini, guru mencoba berkoordinasi dengan wali kelas dan orang tua agar pembiasaan bisa diteruskan di rumah. Namun demikian, tidak semua orang tua memiliki waktu dan pemahaman yang cukup, sehingga tantangan ini tetap perlu dihadapi dengan pendekatan yang fleksibel dan komunikatif.

b. Sarana Prasarana, dan SDM Terbatas

Kondisi madrasah yang masih dalam tahap pengembangan menjadi hambatan dalam pelaksanaan program secara optimal. Kepala madrasah mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia menjadi tantangan yang cukup signifikan. Misalnya, dalam pelaksanaan program tahfidz, idealnya setiap kelas memiliki pembimbing khusus agar pembinaan dapat berjalan maksimal. Namun, karena keterbatasan SDM, madrasah terpaksa mendatangkan ustadz dari luar yang tidak selalu tersedia sesuai kebutuhan waktu belajar siswa. Hal ini membuat pelaksanaan program tidak bisa berjalan sesuai harapan.

Berdasarkan data dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembentukan karakter religius diantaranya kondisi sarana prasarana yang masih kurang seperti ruang belajar tahfidz , guru tahfid dan waktu yang terbatas, fasilitas ibadah, juga menghambat kelancaran implementasi metode pembiasaan dan keteladanan. Madrasah sedang dalam tahap pengembangan, sehingga memerlukan waktu dan dukungan dari berbagai pihak untuk melengkapi kebutuhan tersebut. Keterbatasan ini menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan perencanaan jangka panjang dan penguatan kerja sama dengan orang tua, komite madrasah, serta lembaga lain yang relevan.

Sementara itu juga terdapat faktor pendukung antara lain dukungan dari kepala sekolah dan guru, lingkungan sekolah, budaya yang religus, jadwal yang konsisten dan dukungan orang tua menjadi variabel yang sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan implementasi metode pembiasaan dan keteladanan